

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya usaha semakin pesat pada saat sekarang ini memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Hal ini tercermin dari kinerja keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai keadaan perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal ataupun kepentingan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat bermanfaat bagi setiap penggunanya (Kasmir, 2018).

Tujuan laporan keuangan yang terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) revisi 2018 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2018) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu, dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Hal ini mencerminkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga membantu perusahaan dalam mengambil keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Oktomegah, 2012). Metode tersebut diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi, PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan.

Menurut Dewi, *et al.* (2014) fokus utama laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Penggunaan laporan keuangan untuk mengetahui laba dan mengevaluasi kinerja perusahaan yang digunakan oleh investor dan kreditor. Salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan dengan laba dan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi (Viola dan Diana, 2016). Menurut Godfrey, *et al.* (2010) menyatakan konsep konservatisme akuntansi berarti beban harus dialokasikan sesegera mungkin, sedangkan pendapatan tidak dapat diakui sampai ada kemungkinan pendapatan benar-benar diterima. Hal ini mengakibatkan beban akan cenderung tinggi dan pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan perusahaan.

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Konservatisme memiliki kaedah pokok, yaitu: (1) tidak mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) jika terdapat dua atau lebih metode akuntansi, maka manajemen harus memilih metode yang paling baik menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009).

Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan kemampuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati (Resti, 2012).

Di kalangan peneliti, prinsip konservatisme ini masih mendapatkan kritikan dan dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial atau adanya pihak yang mendukung dan menolak dari konsep konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena bersikap bias atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Di sisi lain konservatisme juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer dan pemilik perusahaan yang hendak memanipulasi laba perusahaan (Watts, 2003). Begitu juga prinsip konservatisme yang tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat menimbulkan kesalahan dalam memperhitungkan

laba dan rugi periodik perusahaan dan juga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Terlepas dari perdebatan tersebut, alasan kenapa prinsip ini masih dipergunakan karena adanya kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam laporan keuangan, hal ini dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, masih ada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan dapat dilihat dari *market to book ratio* (Brever dan Ryan, 2002 dalam Savitri, 2016), apabila rasio bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasar dan apabila rasio kurang dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang optimis karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai pasarnya. Pengukuran ini dilakukan dengan cara membagi harga pasar saham rata-rata dengan nilai buku saham. Berikut ini data perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi:

Tabel 1.1

Perusahaan manufaktur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada tahun 2018

No	Nama Perusahaan	<i>Market to book Ratio</i>	Keterangan
1	AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)	0,35	Tidak Konservatif
2	ALMI (AlumindonLight Metal Industry Tbk)	0,41	Tidak Konservatif
3	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara Tbk)	0,38	Tidak Konservatif
4	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)	0,97	Tidak Konservatif
5	IGAR (Champion Pacific Indonesia Tbk)	0,77	Tidak Konservatif
6	INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)	0,43	Tidak Konservatif
7	INCI (Intanwijaya Internasional Tbk)	0,35	Tidak Konservatif
8	LMPI (Langgeng Makmur Industri Tbk)	0,44	Tidak Konservatif

Sumber : Data olahan laporan keuangan Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa terdapat 8 perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan rasio *market to book ratio* di bawah 1. Salah satu penyebab perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yaitu adanya kebijakan manajer yang memberi batasan strategi konservatif pada perusahaan.

Penelitian terhadap konservatisme akuntansi sudah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun diluar, diantaranya Viola dan Diana, (2016), Saputra, *et al.* (2016), Sulastri dan Anna, (2018), Sinambela dan Almilia (2018). Perusahaan yang melakukan konservatisme pada laporan keuangan terdapat berbagai faktor

yang melatar belakangnya, yaitu *Financial Distres*, Intensitas Modal, Risiko Litigasi dan *Leverage*.

Financial Distrees atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, atau kondisi yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan atau likuidasi (Fahmi, 2017). Kebangkrutan tersebut dapat terjadi oleh kegagalan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya financial distress salah satunya adalah dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian menejer kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan dipasar kerja. Dengan adanya ancaman tersebut akhirnya manajer mengatur pola laba perusahaan yang tujuannya untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk dari perusahaan. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Sulastrri dan Anna, 2018).

Penelitian *financial distress* dalam hubungannya dengan konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Sulastrri dan Anna (2018) dan Putri, *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa hasil penelitian variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, *et al.* (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Intensitas modal merupakan besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian dan Sabeni, 2013). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Hertina dan Zulaikha, 2017).

Penelitian mengenai variabel intensitas modal yang telah dilakukan oleh Sinambela dan Almilia (2018) dan Rivandi dan Ariska (2019) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Hertina dan Zulaikha, (2017) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Hal yang paling umum di dalam penyebab dari risiko litigasi ini adalah adanya sikap perusahaan menaikkan laba disetiap perusahaan tanpa bisa dipertanggungjawabkan, sehingga investor akan merasa dirugikan dan akhirnya melaporkan perusahaan kepihak hukum. Karena tidak ingin mengalami hal itu perusahaan pada umumnya mengeluarkan laporan

keuangannya dengan hati-hati, sehingga nilai yang dilaporkan keuangan perusahaan bisa dipertanggungjawabkan sehingga perusahaan tersebut tidak akan terlibat proses hukum.

Penelitian mengenai variabel risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi yang telah dilakukan oleh Saputra, *et al.* (2016) dan Putri, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Almilia, (2018) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka panjang, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan tersebut ataupun dengan modal sendiri. Dewi dan Suryanawa (2014) jika perusahaan mempunyai hutang tinggi maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba. Dengan pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh kehati-hatian (Wijaya, 2017).

Penelitian mengenai variabel *leverage* telah dilakukan oleh Quljanah, *et al.* (2017) dan Hertina dan Zulaikha (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Fenomena yang bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yaitu perusahaan elektronik yang ternama di Jepang yakni *Toshiba Corporation* yang memanipulasi laporan keuangan dengan (*overstate*) laba operasional yang mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun. Sedangkan, perusahaan tersebut diperkirakan mencapai kerugian sebesar 550 miliar yen atau setara dengan US\$ 4,5 miliar pada tahun fiskal yang berakhir Maret 2016. Tersiar kabar bahwa para eksekutif perusahaan tersebut kerap menekan bawahannya secara sistematis dan sengaja untuk melebih-lebihkan pendapatan perusahaan yang merupakan penyimpangan dari prinsip akuntansi. Dapat dikatakan menyimpang dari karena adanya sikap oportunistik dari manajer perusahaan itu sendiri, sehingga mengakibatkan laporan keuangan bersifat bias dan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Skema ini berlangsung bertahun-tahun dengan tujuan menyembunyikan hasil buruk dari perusahaan tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bahwa terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan atau mengalami kesulitan keuangan (Sulastri dan Anna, 2018).

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwasanya masih ada perusahaan yang masih belum menerapkan prinsip kehati-hatian yang akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri dan pihak lain yang terlibat di dalam perusahaan. Pengaruh lainnya dari kurangnya prinsip kehati-hatian akan menimbulkan manipulasi laporan keuangan yang akan menurunkan kepercayaan para pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Kasus-kasus manipulasi sudah banyak

terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal di Indonesia dibandingkan dengan industri lainnya. Perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan juga semakin besar, oleh sebab itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari penelitian Saputra, *et al.* (2016), Sulastri dan Anna (2018) dan Sinambela dan Almilia (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi penelitian sebelumnya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, sedangkan populasi penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dari beberapa penelitian tersebut menghasilkan capaian yang belum konsisten, sehingga peneliti sangat tertarik dengan melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Dari uraian di atas, maka saya tertarik melakukan penelitian yang berjudul **”Pengaruh *Financial Distress*, Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah Risiko Litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap konservatisme akuntansi.
3. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap konservatisme akuntansi.
4. Pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti lebih bisa memahami dan menambah wawasan mengenai prinsip prinsip kehati-hatian (konservatisme akuntansi). Kegunaan lainnya juga untuk menerapkan materi-materi yang didapatkan selama perkuliahan. Selain itu bagi peneliti selanjutnya yang meneliti variabel yang sama, penelitian ini juga bisa dijadikan referensi.

2. Manfaat praktisi

- a) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan.
- b) Bagi investor, dengan adanya penelitian ini investor dapat menjadikan referensi ketika hendak mengetahui apakah tetap ingin berinvestasi pada perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.
- c) Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan menjadi pedoman pembelajaran serta menjadi sumber untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan alur pemikiran dari awal hingga kesimpulan akhir, dimana sistematika dari penulisan yang akan disusun adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang yang termasuk fenomena mengenai konservatisme akuntansi, perumusan masalah mengenai pengaruh *financial distress*, Intensitas Modal, Risiko Litigasi dan *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini. Hal ini dimaksud untuk memberikan gambaran awal dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur dalam penelitian ini. Bagitupun juga menguraikan pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penelitian membahas metode penelitian ini yang dilakukan didalam penelitian. Pembahasan ini juga meliputi teknik pengumpulan data, definisi variabel serta pengukuran pada masing-masing variabel tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini adanya penguraian mengenai hasil dan analisis dari penelitian yang berisi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penelitian ini. Menguraikan tentang simpulan pembahasan hasil penelitian secara singkat, keterbatasan penelitian dan saran terhadap penelitian.